

Antara Bom Batu, Batam dan Jakarta: Perdagangan Keramik Hias Di Jambi Tahun 1980-2020

Ayu Adha Pratiwi, Dennys Pradita
Program Studi Ilmu Sejarah
Universitas Jambi
Email: dennyspradita@unja.ac.id

Abstract

This research aims to analyze determine the ceramic trade in Jambi through the Batu Bom Port which then the Ceramic Trade began to occur in the Sitimang Market and the impact of the ceramic trading activities in the Sitimang Jambi Market. Some of the problems raised are the beginning of the formation of the ceramic market in Jambi and the ceramic trade in Jambi after the closure of the Batu Bom Port. This research uses historical research methods. The findings of this study were the emergence of the ceramic market in Sitimang begins with a port that carries various commodities. Ceramics is one of the commodities brought by the ship and the existence of ship loading and unloading needs causes the Batu Bom Port area to emerge markets for shipping needs or sell products from outside vessels. However the Batu Bom Port was finally moved which caused ceramic traders to look for other ceramic trading centers such as Jakarta and Batam.

Keywords: *Ceramics trade, Pelabuhan Bom Batu, Pasar Sitimang*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang banyak dibutuhkan dalam masyarakat dikarenakan masyarakat membutuhkan banyak hal untuk mencukupi kehidupannya baik dalam hal pakaian, makanan dan juga rumah sebagai kebutuhan primer manusia. Bermula dari kebutuhan tersebut masyarakat akan berusaha untuk mendapatkan dan mencukupi kebutuhannya dengan cara yang mudah dan efisien melalui aktivitas perdagangan. Aktivitas perdagangan dinilai mampu untuk mengatasi berbagai kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan perekonomian ini pasar menjadi sebuah kemaslahatan dan kesejahteraan bagi masyarakat.¹ Bentuk dari kemaslahatan ini adalah pasar mampu menggerakkan perekonomian sebuah masyarakat dan menjadi sebuah indikator perekonomian suatu daerah.

Pasar merupakan salah satu dari sarana untuk melakukan aktivitas perdagangan.² Melalui pasar masyarakat dapat melakukan aktivitas perdagangan seperti transaksi jual beli, pasar juga hadir untuk memudahkan masyarakat untuk mencari apa yang mereka butuh dan inginkan. Pasar sendiri dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan

¹ Agus Toni, "Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Pasar Modern Di Era Modernisasi," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2013): 161.

² Nel Arianty, "Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawaran Pasar Tradisional," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 13, no. 1 (2013): 18.

tempat terjadinya aktivitas kegiatan ekonomi yang melibatkan antara penjual dan pembeli menggunakan proses tawar menawar dan transaksi keuangan.³ Kegiatan di pasar tradisional ini juga akan menimbulkan suatu hubungan sosial antara penjual dan pembeli baik melalui penawaran dan juga interaksi sosial antar keduanya.

Berbeda dengan pasar tradisional, pasar modern hadir melalui keinginan masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang instan dan cepat. Pada pengertiannya pasar modern merupakan pasar dengan manajemen yang lebih modern dibandingkan dengan pasar tradisional.⁴ Manajemen yang lebih modern di sini dimaksudkan ialah pada pengaturan barang yang akan diperjual belikan, pihak pengelola ikut melakukan seleksi kualitas dan kuantitas terhadap penyediaan barang tersebut. Pasar modern juga memiliki target pasar dengan konsumen yang umumnya merupakan masyarakat kelas menengah ke atas.

Salah satu contoh pasar tradisional yang ada di Jambi ialah pasar Sitimang di Kecamatan Pasar Jambi Kota Jambi. Pasar ini merupakan pasar yang terdapat di Kota Jambi dengan komoditi yang diperdagangkan berupa keramik-keramik hias yang di impor langsung dari negara asalnya yaitu China. Keberadaan pasar ini bermula dari banyaknya orang-orang yang datang melalui pelabuhan di Jambi yang pada saat itu bernama pelabuhan Bom Batu yang membawa beberapa contoh keramik-keramik hias untuk diperjual belikan.

Pelabuhan ini merupakan sentral dari aktivitas perdagangan di Jambi dikarenakan mayoritas dari masyarakat pedesaan hanya mengandalkan transportasi air untuk menjangkau pusat pemerintahan untuk menjual hasil bumi baik perkebunan dan juga pertanian mereka yang pada saat itu pusat pemerintahan berada di Kota Jambi.⁵ Selain masyarakat pedesaan yang berada di Jambi, para pedagang lain yang berasal dari luar Jambi juga ikut melakukan perdagangan di pelabuhan ini didukung dengan ramainya aktivitas ekspor dan impor yang ada di Jambi. Hal ini merupakan faktor yang menjembatani perdagangan keramik di Jambi dapat terjadi sampai dengan periode ini.

Aktivitas perdagangan keramik juga tidak terjadi hanya melalui pelabuhan Bom Batu tetapi juga melibatkan kota-kota lain yang terkenal sebagai pusat industri dan perdagangan yakni Batam dan Jakarta. Batam merupakan salah satu kota dengan jalur pelabuhan yang besar dengan banyaknya komoditi yang masuk di kota tersebut. Kota Batam merupakan kota yang memang dipersiapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai pusat perdagangan bebas guna menarik pengunjung untuk melakukan investasi bisnis dan juga penanaman modal di Kota Batam.⁶

³ Didin Syarifuddin, "Pasar Tradisional Dalam Prespektif Nilai Daya Tarik Wisata," *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* 15, no. 1 (2018): 23.

⁴ Endi Sarwoko, "Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional Di Wilayah Kabupaten Malang," *Modernisasi* 4, no. 2 (2008): 99.

⁵ Ona Yulita, "Peran Sungai Batanghari Terhadap Perekonomian Kesultanan Melayu Jambi," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 14, no. 1 (2020): 99.

⁶ Wishnu Kurniawan, "Free Trade Zone Sebagai Salah SATU Wujud Implementasi Konsep Desentralisasi," *Jurnal Selat* 4, no. 2 (2017): 161.

Sehingga tidak diherankan ketika pelabuhan Bom Batu yang ada di Jambi dipindahkan dan difokuskan hanya sebagai kegiatan ekspor dan impor dalam jumlah besar, banyak pedagang keramik yang ada di Jambi mengambil barang dagangan mereka melalui importir di Kota Batam.

Selanjutnya Jakarta menjadi kota kedua setelah Batam yang menjadi tujuan pedagang keramik hias di Jambi untuk mengambil barang dagangannya. Jakarta merupakan salah satu kota besar yang juga menyediakan banyak jasa kirim baik dari dalam maupun luar negeri, selain jasa kirim di Jakarta juga terdapat pelabuhan barang guna alternatif lain untuk pengiriman barang. Sehingga banyak dari keramik-keramik hias yang berasal dari China juga didatangkan melalui Jakarta. Tentunya keramik yang didatangkan dari Batam dan Jakarta memiliki beberapa perbedaan seperti dalam hal pewarnaan dan juga segi fungsinya juga minat dari kolektor keramik-keramik ini.

Beberapa kajian mengenai perdagangan keramik dan fungsinya dalam masyarakat seperti: tulisan yang ditulis oleh Pujiyanto dengan judul “Piring Keramik Sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Melayu”.⁷ Keramik memiliki pesan-pesan visual berupa hiasan dan motif-motif pada artefak piring keramik merupakan cara komunikasi tidak langsung agar penerima mengaguminya dan mengetahui pesan yang disampaikan. Keramik di Sumatera banyak ditemukan pada masa Dinasti Ming dan Qing.⁸

Sejak dahulu keramik sudah erat kaitannya dengan status sosial seseorang dijelaskan lebih lanjut pada tulisan yang ditulis oleh Ekowati Sundari dengan judul “Fungsi dan Makna Pada Beberapa Koleksi Keramik Museum Nasional”.⁹ Yang membahas mengenai keramik yang dahulu pada umumnya hanya di miliki oleh raja-raja dan orang-orang berkedudukan tinggi, mereka memiliki keramik dengan kualitas yang lebih bagus karena keramik dengan kualitas baik serta diberi tambahan hiasan perak berukir dianggap penting untuk meningkatkan status sosial mereka sebagai penguasa atau sebagai orang terkemuka.

Beberapa penelitian di atas lebih banyak melihat fungsi keramik dan sebagai koleksi yang menunjukkan status sosial pemiliknya. Namun pada kajian ini akan melihat dinamika perdagangan keramik di Jambi pada 1980-2020 yang belum pernah dikaji. Kajian ini akan lebih fokus melihat perkembangan Pasar Sitimang sebagai satun-satunya pasar keramik dan relasi pedagang dengan beberapa pengepul atau pedagang besar di luar Jambi.

⁷ Pujiyanto, “Piring Keramik Sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Melayu,” *JADECS* 4, no. 2 (2019): 88.

⁸ Yew Seng Tai et al., “The Impact of Ming and Qing Dynasty Maritime Bans on Trade Ceramics Recovered from Coastal Settlements in Northern Sumatra, Indonesia,” *Archaeological Research in Asia* 21 (2020).

⁹ Ekowati Sundari, “Fungsi Dan Makna Pada Beberapa Koleksi Keramik Museum Nasional,” in *PrajnaParamita*, 2nd ed. (Jakarta: Museum Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 132.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pada penelitian sejarah terdapat empat tahapan yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.¹⁰ Pada tahap heuristik penulis melakukan pengumpulan sumber baik tertulis yang terdiri dari buku, jurnal, dokumen dan arsip koran. Setelah heuristik penulis melakukan kritik sumber untuk menguji keabsahan dan kebenaran terhadap temuan-temuan yang sudah didapatkan. Pada tahap ketiga dan keempat, penulis mulai melakukan penafsiran mengenai fakta-fakta yang ditemukan dan melakukan penulisan pada tahapan terakhir guna menggabungkan sumber dan fakta-fakta yang telah didapatkan.

Hasil dan Pembahasan

Sejak dahulu Jambi dikenal dengan sungai sebagai transportasi utama yang menghubungkan antara hulu ke hilir.¹¹ Perdagangan keramik hias di Jambi bermula dari banyaknya kapal asing yang datang ke wilayah Jambi melalui jalur pelabuhan. Keramik-keramik ini merupakan keramik yang didatangkan langsung dari negara China oleh para pedagang.¹² Perdagangan keramik ini tidak serta merta langsung dibawa dalam jumlah yang besar tetapi melalui jumlah yang kecil untuk melihat banyaknya peminat dari masyarakat Jambi untuk mengoleksinya. Pada permulaannya untuk menjual komoditi keramik yang diperdagangkan, pedagang keramik yang datang ke pelabuhan akan menjual barang bawaannya kepada *orang-orang rakit* yang berada di pinggir sungai Batanghari. Hal ini dikarenakan tidak memungkinkannya kapal besar untuk bersandar tepat di dermaga pelabuhan karena pasang surut air sungai.

Setelah keramik-keramik tersebut dibeli oleh *orang-orang rakit* di sekitar pelabuhan, keramik tersebut akan langsung diperdagangkan di sekitar dermaga pelabuhan dan juga akan dibeli kembali oleh para pedagang yang berada di pasar yang letaknya tidak jauh dari pelabuhan, untuk lokasinya sendiri pasar tersebut masih berada tengah perkotaan di Kota Jambi. Pasar ini dikenal dengan Pasar Sitimang, sebelum menjadi pasar dengan sentra keramik-keramik hias di dalamnya pasar ini dahulunya merupakan pasar yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti makanan, bahan pokok dan sayur mayur. Namun eksistensi dari penjualan bahan-bahan pokok ini mulai tergantikan seiring dengan perkembangan pasar lain di sekitar pelabuhan yang juga menjual bahan pokok yaitu pasar Angso Duo. Redupnya perdagangan bahan pokok di pasar Sitimang

¹⁰ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 35.

¹¹ Dedi Arman, *Dari Hulu Ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII*, ed. Anastasia Wiwik Swastiwi dan Novendra, November 2 (Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, 2017), 13.

¹² Yudha Minggu, "Keramik Sudah Mulai Masuk Keranjang Parcel," February 27, 1994.

membuat para pedagang mulai beralih untuk menjual keramik-keramik hias yang mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat Jambi.¹³

Sebelum menjadi kawasan pertokoan permanen, kebanyakan dari para pedagang ini hanya menjual dagangan mereka secara kaki lima di pinggir jalan, namun ada juga yang menempati ruko pribadi milik mereka. Kegiatan perdagangan ini terus berlangsung seiring dengan banyaknya peminat dari keramik-keramik hias baik dari masyarakat Kota Jambi maupun dari luar daerah. Dengan ramainya kegiatan perdagangan di pasar ini pemerintah mengupayakan untuk membangun kompleks pertokoan tepat di sekitar area pelabuhan. Pembangunan kompleks pertokoan ini dimulai sekitar tahun 1990 yang dibangun oleh pemerintah Kota Jambi. Untuk jenis keramik yang banyak diminati oleh masyarakat Jambi sendiri merupakan keramik dengan jenis porselin dengan ukiran-ukiran serta warna dan bentuk yang indah. Biasanya motif dan pewarnaan dari keramik yang dijual berbeda tergantung dari asal keramik tersebut. Kemudian untuk target pasar dari keramik-keramik hias ini sejatinya tidak berasal dari semua kalangan masyarakat tetapi hanya masyarakat dengan kelas sosial menengah keatas yang biasanya menjadi peminat dari keramik-keramik hias.

Perdagangan Keramik Melalui Pelabuhan Bom Batu

Pelabuhan bom batu merupakan pelabuhan yang dahulunya berada di Kota Jambi. Pelabuhan ini menjadi pelabuhan yang sangat aktif dalam kegiatan perdagangan baik kegiatan ekspor dan juga impor. Pelabuhan ini mulai dibangun pada 1928 oleh pemerintah kolonial Belanda tepatnya mulai dikerjakan oleh Ir.Meyers yang kala itu sebagai Asisten *Afdelling* Jambi.¹⁴ Tujuan dari pembangunan ini pada awalnya adalah sebagai sarana untuk meningkatkan nilai ekspor karet yang merupakan komoditi andalan yang dimiliki oleh masyarakat Jambi. Masyarakat Jambi sendiri mulai menanam karet di sekitar aliran sungai Batanghari menggunakan bibit yang dibeli melalui pedagang dari China. Tujuan dari penanaman karet di sekitar aliran sungai Batanghari dikarenakan supaya karet bisa lebih mudah untuk di akses sejalan dengan masyarakat Jambi yang juga mengandalkan jalur air sebagai transportasinya. Jalur air yang terdapat di sini dapat dicirikan dengan hulu sebagai titik-titik perdagangan yang berkembang di persimpangan sungai-sungai penting

Pelabuhan ini juga merupakan pelabuhan yang cukup mapan dalam masanya dengan dilengkapi dengan area perkantoran, pasar, kantor pelabuhan dan rumah toko. Pelabuhan Bom Batu menjadi pelabuhan yang berada di jalur pelayaran internasional yang menghubungkan antara Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, hal ini tentunya dapat dibuktikan dengan banyaknya temuan-temuan peninggalan yang berasal dari Cina, Timur Tengah dan India. Permulaan aktivitas

¹³ Harian Jambi, "Berburu Guci Di Pasa Sitimang Jambi," 2013.

¹⁴ Yuliyana, "Pelabuhan Boom Batu Dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942" (Universitas Jambi, 2020), 21.

dagang di Pelabuhan ini bermula sejak banyaknya permintaan ekspor karet dari negara-negara asing seperti Singapura dan wilayah Malaka.

Seiring dengan banyaknya aktivitas perdagangan dan pelayaran di pelabuhan Bom Batu menjadikan Jambi banyak di kunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru wilayah. Seperti halnya perdagangan keramik yang terjadi di Jambi, bermula ketika orang-orang Tionghoa mulai memperkenalkan keramik kepada masyarakat Jambi sebagai suatu kerajinan yang mewah dan berkelas. Sebenarnya temuan-temuan keramik sebagai suatu benda sejarah sudah banyak di temukan di Jambi, kala itu keramik di fungsikan sebagai tempat untuk membawa sesaji yang kemudian akan digunakan untuk beribadah. Namun pada periode ini keramik-keramik hias yang masuk dan datang ke wilayah Jambi tidak lagi digunakan sebagai alat untuk melakukan peribadatan tetapi sudah berfungsi sebagai barang koleksi yang memiliki nilai tinggi.¹⁵

Kegiatan perdagangan ini berlangsung dengan mulanya pedagang-pedagang yang membawa komoditi impor ke Jambi melalui kapal akan bersandar di dermaga pelabuhan Bom Batu yang kemudian barang-barang berupa keramik bawaannya akan di jual ke orang-orang Jambi dengan menggunakan rakit dikarenakan kapal besar yang tidak dapat sampai ke tepi. Ketergantungan masyarakat Jambi pada kondisi alam menjadikan rakit sebagai penghubung dan transportasi.¹⁶ Dalam hal ini kapal tidak bisa langsung bersandar ke tepi dermaga dikarenakan debit air sungai Batanghari yang naik turun dan tepi sungai Batanghari yang dangkal. Selanjutnya setelah sampai di dermaga barang-barang keramik tersebut akan mulai dijual di sekitar dermaga maupun di lokasi-lokasi pasar yang berada di sekitarnya.

Sebelum adanya pasar yang spesifik menjual didirikan untuk menjual keramik-keramik hias ini, para pedagang menjual dagangannya hanya di pinggir jalan layaknya pedagang kaki lima. Akhirnya kegiatan perdagangan ini mulai mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah Kota Jambi untuk dibuatkan sebuah pasar khusus yang menjual keramik-keramik hias yakni Pasar Sitimang sekitar tahun 1970an. Pasar keramik Sitimang berlokasi di kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi dengan jam buka sehari-harinya pasar ini dimulai dari pukul 10 pagi sampai dengan 5 sore. Perdagangan di pasar ini berlangsung cukup lama sampai dengan rencana pemindahan pelabuhan Bom Batu ke wilayah Talang Duku yang berjarak 10 km dari tempat awalnya. Dengan adanya pemindahan ini maka pelabuhan hanya difokuskan untuk kegiatan ekspor dan impor komoditi dalam jumlah besar seperti karet, sawit dan batu bara.¹⁷ Pedagang di pasar Sitimang pun mulai beralih ke pelabuhan di Batam untuk mencukupi keramik-keramik yang banyak diminati oleh masyarakat Jambi.

¹⁵ Yudha Minggu, "Keramik Sudah Mulai Masuk Keranjang Parcel."

¹⁶ Dedi Arman, "Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII," *Handep* 1, no. 2 (2018): 89.

¹⁷ Berita Yudha, "Pelabuhan Jambi Akan Dipindahkan," October 24, 1981; *Harian Neraca*, "Pengerukan Sungai Batanghari Memerlukan Biaya Besar," July 11, 1988.

Pindah ke Batam dan Jakarta

Berpindahnya pelabuhan Bom Batu ini yang semula lokasinya berada di wilayah administratif Kota Jambi kemudian berpindah ke wilayah Kabupaten Muaro Jambi tepatnya di desa Talang Duku, perbedaan yang cukup signifikan terlihat setelah berpindahnya pelabuhan ini seperti dari fungsi pelabuhan yang dahulunya banyak digunakan sebagai perdagangan dalam jumlah besar maupun kecil dan juga digunakan sebagai alat transportasi. Namun sekarang pelabuhan ini hanya difungsikan sebagai kegiatan ekspor dan impor dalam jumlah yang besar. Perindahan pelabuhan dari Boom Batu ke Talang duku disebabkan kondisi pelabuhan Boom Batu sudah tidak memungkinkan untuk dimasuki kapal berukuran besar.¹⁸

Tentunya berpindahnya pelabuhan ini ikut berdampak terhadap penjualan di pasar keramik Sitimang dikarenakan pedagang yang sejak awal selalu membeli keramik-keramik yang didatangkan melalui pelabuhan Bom Batu sejak pemindahan pelabuhan ini harus mulai mencari lagi pelabuhan yang menyuplai barang-barang berupa keramik. Batam menjadi salah satu kota dengan akses pelabuhan yang memadai dan mumpuni dengan posisi geografis yang strategis karena dekat dengan Malaysia dan Singapura.¹⁹ Beberapa pelabuhan yang ada di Batam di antaranya adalah pelabuhan Batu Ampar, pelabuhan Sekupang, pelabuhan Batam Center dan Pelabuhan Nongsa. Batam menjadi pusat perdagangan dunia sejak tahun 1970 an ketika pemerintah mulai membangun kota Batam dan mengembangkannya menjadi kota industri dan perdagangan.

Banyak dari pedagang keramik di pasar Sitimang mengambil barang dagangan mereka melalui pelabuhan yang ada di Batam. Hal ini dikarenakan banyak dari keramik-keramik tersebut banyak di datangkan dari negara asalnya yaitu China melalui pelabuhan di Batam. Pada proses pengambilannya masih sama seperti ketika di pelabuhan Bom Batu yang mana keramik tersebut dibawa melalui kapal kemudian di beli oleh importir yang ada di Batam yang kemudian akan di pasarkan keseluruh daerah termasuk Jambi.²⁰ Pemasaran keramik-keramik hias di Jambi cukup banyak menarik minat pembeli untuk mengoleksinya hal ini dikarenakan banyak masyarakat menganggap keramik sebagai barang mewah yang dapat menunjukkan status sosial mereka. Kebanyakan keramik yang berasal dari pelabuhan di Batam ini cenderung memiliki fungsi sebagai pajangan atau hiasan.

Selain pelabuhan di Batam, Jakarta juga dijadikan sebagai tempat untuk mengambil barang-barang dagangan yang akan di jual di Pasar Sitimang. Hal ini dikarenakan Jakarta juga memiliki beberapa pelabuhan yang aktif dalam kegiatan

¹⁸ "Pelabuhan Jambi," Pelabuhan Indonesia Persero, n.d.; Harian Neraca, "Kondisi Fisik Pelabuhan Jambi Tidak Menguntungkan," July 24, 1990.

¹⁹ Zefri Azharman Ambalegin, Tomi Arianto, "Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam," *Dinamisia-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2019): 67.

²⁰ Jambi Independent, "Berkualitas," January 3, 1997.

perdagangan salah satunya adalah pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta, pelabuhan ini memiliki peran yang aktif semasa pemerintah kolonial Belanda sebagai pengganti pelabuhan Sunda Kelapa yang semakin banyak menampung lalu lintas perdagangan pada masa itu. Dengan adanya pembangunan Tanjung Priok, kini pelabuhan Sunda Kelapa hanya menjadi pelabuhan lokal yang melayani antar pulau dengan disinggahi kapal tradisional dan kapal lokal.²¹ Hingga periode ini pelabuhan Tanjung Priok masih memegang peranan penting sebagai masuknya komoditi perdagangan dari luar negeri.

Seperti halnya barang-barang dagangan lain yang di impor dari negara Cina, keramik termasuk dari salah satu komoditi yang di impor melalui pelabuhan yang ada di Jakarta. Sedikit perbedaan mengenai keramik yang diambil dari Jakarta ini jika dibandingkan dengan keramik yang di ambil dari Batam, perbedaan tersebut di antara seperti pada pewarnaan, keramik yang diambil dari Batam cenderung memiliki warna yang dominan putih dan biru serta warna-warna yang didominasi oleh keindahan alam sedangkan yang diambil dari Jakarta keramik-keramik tersebut memiliki warna kuning keemasan yang juga didominasi putih. Kemudian pada fungsi kegunaannya, jenis keramik yang berasal dari dua tempat ini memiliki fungsi yang berbeda yang mana keramik yang didatangkan dari Batam kebanyakan hanya berfungsi sebagai hiasan atau pajangan rumah saja seperti vas dan guci sedangkan keramik yang didatangkan dari Jakarta banyak memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk peralatan rumah tangga seperti halnya stoples dan piring.

Dampak Pemindahan

Banyaknya permintaan daripada keramik-keramik di pasar Sitimang ini membuat pasar ini masih eksis sampai dengan periode ini. Jika dikilas balik pasar keramik Sitimang juga pernah meraih penghargaan sebagai objek wisata perbelanjaan terpopuler pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) award pada tahun 2018.²² Penghargaan ini tentunya menjadikan pasar keramik Sitimang lebih banyak dikenali oleh masyarakat luas. Namun tidak berlangsung lama pasar keramik Sitimang juga mengalami kendala yang mana dirasakan oleh para pedagang di pasar Sitimang, pada 2019 dan 2020. Ketika pandemi covid 19 terjadi tentunya banyak dari pedagang merasakan dampak yang begitu signifikan terhadap proses perdagangan di pasar karena adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat.²³ Tidak patah arah beberapa pedagang di pasar Sitimang mulai

²¹ Warsono dan Bambang Ristiano Herwin Nasution, "Strategi Mempertahankan Eksistensi Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Heritage Bangsa Dan Cagar Budaya Indonesia," *Meteor STIP Marunda - Jurnal Ilmiah Nasional Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta* 12, no. 1 (2019): 83.

²² Humas SETDA Kota Jambi, "Pasar Keramik Sitimang Jadi Tempat Wisata Belanja Terpopuler Di Indonesia," *Berita Pemerintah Kota Jambi* (Jambi, 2018).

²³ Irma Tambunan, "Berburu Keramik Di Pasar Sitimang Jambi," *Kompas.Id*, April 2021.

mengubah sedikit haluannya, dari yang awalnya merupakan pasar tradisional yang hanya mengandalkan pelanggan untuk datang ke pasar kini pedagang mulai merambah ke penjualan secara online melalui platform digital.

Banyaknya permintaan dari masyarakat memberikan dampak baik dibidang ekonomi maupun sosial juga dampak secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat yang mengoleksinya dan kepada pedagang yang menjualnya. Pada bidang ekonomi sendiri pasar mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, pasar juga mampu menggerakkan perekonomian masyarakat. Seperti dari adanya penjualan keramik di pasar Sitimang ini secara tidak langsung berdampak terhadap pedagang keramik dan juga pedagang-pedagang lain yang ikut berjualan di pasar ini. Selain dari membaiknya perekonomian pedagang yang berjualan di pasar, pola pikir dan komunikasi para pedagang pun ikut terasah untuk mendapatkan pelanggannya.

Pada masyarakat sendiri dampak yang tercipta dari adanya pasar ini adalah mereka mampu mendapatkan kemudahan terhadap barang-barang yang mereka cari. Tentunya dengan adanya pasar keramik Sitimang memudahkan mereka untuk mendapatkan berbagai macam koleksi keramik yang terbaru dan mereka inginkan. Selain memudahkan mereka untuk mencari keramik-keramik tersebut, pasar keramik Sitimang juga memberikan kepuasan tersendiri terhadap masyarakat ketika permintaan mereka terhadap keramik-keramik hias dapat terpenuhi. Perdagangan keramik-keramik ini memiliki dampak bagi masyarakat terhadap status sosialnya Bagi masyarakat yang gemar mengoleksi keramik hias ini, keramik dianggap mampu atau dapat digunakan untuk menaikkan status sosial yang mereka miliki. Status sosial sendiri pada dasarnya merupakan posisi yang ditempati oleh individu berkenaan dengan kepemilikan barang dan pendapatan seorang individu.²⁴

Keramik hias ini juga dianggap sebagai barang mewah yang diimpor langsung dari luar negeri, sehingga timbullah anggapan pada masyarakat ketika mereka mampu membeli dan mengoleksinya di rumah maka mereka dianggap dapat mempertahankan maupun menaikkan status sosialnya di masyarakat. Lebih lanjut, dalam kehidupan bermasyarakat tentunya mereka membutuhkan sebuah validasi terhadap status sosial yang mereka miliki. Secara implisit mereka akan berusaha untuk mendapatkan validasi tersebut dalam hal ini mengoleksi keramik yang merupakan barang impor dari luar negeri dapat dijadikan sebagai usaha untuk mendapatkan validasi status sosial tersebut. Sejalan dengan hal tersebut penetapan harga oleh pedagang dan juga menjadikan keramik dapat dikategorikan sebagai barang mewah karena tidak semua dari kalangan masyarakat mampu untuk membelinya.

²⁴ Nila Sastrawati, "Konsumtivisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat," *El-Iqtishady* 2, no. 1 (2020): 22.

Kesimpulan

Adanya Pelabuhan Bom Batu telah menghidupkan perdagangan di sekitar pelabuhan. Interaksi perdagangan antara masyarakat lokal dengan para pedagang yang ada di kapal akhirnya menumbuhkan Pendatang yang berasal dari luar negeri banyak membawa keramik-keramik hias yang kemudian keramik-keramik tersebut dibeli oleh orang-orang rakit yang berada di pinggir sungai Batanghari. Selanjutnya keramik-keramik tersebut mulai di jual di area dermaga pelabuhan Bom Batu oleh pedagang kaki lima, pada tahun 1990 an pemerintah Kota Jambi mulai mengusulkan untuk membangun sebuah pasar yakni Pasar Sitimang yang dikarenakan semakin ramainya aktivitas perdagangan di area dermaga disusul dengan rencana pemindahan pelabuhan tersebut dari pusat Kota.

Setelah pemindahan pelabuhan tersebut, pedagang keramik di Pasar Sitimang mulai mencari pemasok lain guna mencukupi stok keramik yang mereka jual. Batam menjadi peralihan pertama sebagai tempat untuk memasok keramik-keramik hias dikarenakan Batam merupakan pusat perdagangan bebas yang memiliki banyak pelabuhan. Secara geografis Batam juga terletak pada posisi yang strategis karena begitu dekat dengan Malaysia dan Singapura. Jakarta menjadi kota kedua setelah Batam sebagai tempat pemasok keramik-keramik hias, banyak dari pedagang di pasar keramik Sitimang yang mengambil keramik-keramiknya di Jakarta. Hal ini dikarenakan Jakarta merupakan pusat pemerintahan yang banyak tersedia jasa pengiriman barang dari dalam dan luar negeri.

Kedua kota ini memiliki perbedaan pada keramik hias. Perbedaan keramik dari dua kota pengambilan ini nampak dari pewarnaan dan juga fungsi dari masing-masing keramik. Banyak dari masyarakat Jambi maupun luar Jambi gemar untuk mengoleksi keramik-keramik hias ini, hal ini dikarenakan masyarakat menganggap ketika mengoleksi keramik-keramik tersebut akan menaikkan dan juga mempertahankan status sosial mereka di lingkungan sosialnya

Daftar Sumber

Buku

Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.

Jurnal

Ambalegin, Tomi Arianto, Zefri Azharman. "Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam." *Dinamisia-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2019).

Arianty, Nel. "Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawaran Pasar Tradisional." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 13, no. 1 (2013).

- Arman, Dedi. *Dari Hulu Ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII*. Edited by Anastasia Wiwik Swastiwi dan Novendra. November 2. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, 2017.
- . “Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII.” *Handep* 1, no. 2 (2018).
- Berita Yudha. “Pelabuhan Jambi Akan Dipindahkan,” October 24, 1981.
- Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Harian Jambi. “Berburu Guci Di Pasa Sitimang Jambi,” 2013.
- Harian Neraca. “Kondisi Fisik Pelabuhan Jambi Tidak Menguntungkan,” July 24, 1990.
- . “Pengerukan Sungai Batanghari Memerlukan Biaya Besar,” July 11, 1988.
- Herwin Nasution, Warsono dan Bambang Ristiano. “Strategi Mempertahankan Eksistensi Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Heritage Bangsa Dan Cagar Budaya Indonesia.” *Meteor STIP Marunda - Jurnal Ilmiah Nasional Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta* 12, no. 1 (2019).
- Jambi, Humas SETDA Kota. “Pasar Keramik Sitimang Jadi Tempat Wisata Belanja Terpopuler Di Indonesia.” *Berita Pemerintah Kota Jambi*. Jambi, 2018.
- Jambi Independent. “Berkualitas,” January 3, 1997.
- Kurniawan, Wishnu. “Free Trade Zone Sebagai Salah SATU Wujud Implementasi Konsep Desentralisasi.” *Jurnal Selat* 4, no. 2 (2017).
- “Pelabuhan Jambi.” Pelabuhan Indonesia Persero, n.d.
- Pujiyanto. “Piring Keramik Sebagai Media Komunikasi Bagi Masyarakat Melayu.” *JADECS* 4, no. 2 (2019).
- Sarwoko, Endi. “Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional Di Wilayah Kabupaten Malang.” *Modernisasi* 4, no. 2 (2008).
- Sastrawati, Nila. “Konsumtivisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat.” *El-Iqtishady* 2, no. 1 (2020).
- Sundari, Ekowati. “Fungsi Dan Makna Pada Beberapa Koleksi Keramik Museum Nasional.” In *PrajnaParamita*, 2nd ed. Jakarta: Museum Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Syarifuddin, Didin. “Pasar Tradisional Dalam Prespektif Nilai Daya Tarik Wisata.” *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure* 15, no. 1 (2018).
- Tai, Yew Seng, Patrick Daly, E. Edwards Mckinnon, Andrew Parnell, R. Michael Feener, Jdrzej Majewski, Nazli Ismail, and Kerry Sieh. “The Impact of Ming and Qing Dynasty Maritime Bans on Trade Ceramics Recovered from Coastal Settlements in Northern Sumatra, Indonesia.” *Archaeological Research in Asia* 21 (2020).
- Tambunan, Irma. “Berburu Keramik Di Pasar Sitimang Jambi.” *Kompas.Id*. April 2021.
- Toni, Agus. “Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Menghadapi Pasar Modern Di Era Modernisasi.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2013).
- Yudha Minggu. “Keramik Sudah Mulai Masuk Keranjang Parcel,” February 27, 1994.

Yulita, Ona. "Peran Sungai Batanghari Terhadap Perekonomian Kesultanan Melayu Jambi." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 14, no. 1 (2020).

Yuliyana. "Pelabuhan Boom Batu Dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942." Universitas Jambi, 2020.

Surat Kabar

Berita Yudha. "Pelabuhan Jambi Akan Dipindahkan," October 24, 1981.

Harian Jambi. "Berburu Guci Di Pasa Sitimang Jambi," 2013.

Harian Neraca. "Kondisi Fisik Pelabuhan Jambi Tidak Menguntungkan," July 24, 1990.

———. "Pengerukan Sungai Batanghari Memerlukan Biaya Besar," July 11, 1988.

Jambi Independent. "Berkualitas," January 3, 1997.

Yudha Minggu. "Keramik Sudah Mulai Masuk Keranjang Parcel," February 27, 1994.

Skripsi

Yuliyana. "Pelabuhan Boom Batu Dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942." Universitas Jambi, 2020.

Laman Internet

Jambi, Humas SETDA Kota. "Pasar Keramik Sitimang Jadi Tempat Wisata Belanja Terpopuler Di Indonesia." *Berita Pemerintah Kota Jambi*. Jambi, 2018.

Tambunan, Irma. "Berburu Keramik Di Pasar Sitimang Jambi." *Kompas.Id*. April 2021.

"Pelabuhan Jambi." Pelabuhan Indonesia Persero, n.d.